

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi menyebabkan pola perilaku masyarakat berubah secara signifikan. Hal tersebut terjadi dikarenakan pengeluaran mereka lebih besar dari pada pendapatannya. Perilaku tersebut disebabkan oleh kondisi keuangan yang menurun oleh beberapa faktor seperti pemotongan gaji, pemutusan hubungan kerja, dan pendapatan usaha menurun. Di saat yang sama, pengeluaran masyarakat semakin meningkat karena berbagai kebutuhan tidak terduga seperti kuota internet, biaya kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari yang dimana akan mempengaruhi perilaku keuangan dari masyarakat itu sendiri.

Dampak dari pandemi Covid-19 mengakibatkan melemahnya perekonomian di Indonesia yang awalnya 5,02 persen pada tahun 2019 hingga menjadi 2,97 persen pada kuartal pertama di tahun 2020 menurut data Kementerian Keuangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti pemberlakuan PSBB, melemahnya daya konsumtif masyarakat, dan terjadinya PHK besar-besaran karena perusahaan mengalami kerugian di masa pandemi (Akhmad, 2022). Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah melakukan banyak program BLT (Bantuan Langsung Tunai). Program BLT ini tidak akan berjalan sesuai tujuan pemerintah apabila hal tersebut tidak disertai dengan kemampuan untuk

pengelolaan keuangan. Apabila kepemilikan uang tersebut tidak disertai dengan kemampuan mengelola, maka masyarakat tidak akan bisa menggunakannya dengan baik.

Saat pasca pandemi, perekonomian di Indonesia mulai membaik mencapai 3,7 persen pada akhir tahun 2021 menurut *World Bank*, kenaikan tersebut bersumber dari naiknya pendapatan masyarakat yang memungkinkan orang dapat mengonsumsi dengan lebih beragam. Dengan naiknya ekonomi Indonesia, akan merubah juga perilaku keuangan masyarakat Indonesia saat pandemi. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia harus mampu mengelola keuangannya dengan perubahan situasi setelah pandemi COVID-19. Berdasarkan kasus tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku keuangan masyarakat di Indonesia pastinya sangat terpengaruh terutama pada saat pandemi kemudian beralih lagi ke pasca pandemi sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti topik perilaku keuangan tersebut.

Perilaku keuangan adalah kemampuan individu dalam mengatur, mengendalikan, dan mengelola dana keuangan sehari-harinya. Perilaku keuangan mempelajari perilaku aktual manusia dalam pengambilan keputusan keuangan, terutama bagaimana psikologi mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan, perusahaan, dan pasar keuangan. Kedua konsep yang diuraikan secara jelas menunjukkan bahwa perilaku keuangan merupakan cara untuk menjelaskan bagaimana manusia berinvestasi atau berhubungan dengan keuangan yang dipengaruhi oleh

faktor psikologis (Wicaksono dan Divarda, 2015). Generasi milenial merupakan generasi yang hidup dalam pergantian milenium atau bisa dikatakan saat teknologi digital mulai masuk kedalam semua kehidupan. Generasi milenial memiliki karakteristik yang sangatlah identik seperti dimana generasi milenial lebih mempercayai *user generated content* (UGC) yang dimana UGC merupakan konten atau informasi yang dibuat oleh perseorangan misalnya, mereka ketika ingin membeli sebuah produk, mereka tidak akan membelinya setelah melihat iklan konvensional, tetapi mereka akan mencari tahu terlebih dahulu testimoni yang dilakukan orang lain di internet. Dengan begitu, mereka tidak akan ragu untuk membeli produk tersebut (Hidayatullah, 2018). Generasi milenial juga identik dengan gaya hidup yang konsumtif dan juga jarang untuk berfikir dalam jangka panjang dalam pengelolaan keuangannya (Sufyati & Lestari, 2022). Perilaku keuangan sudah pernah menjadi topik penelitian dalam penelitian terdahulu Sufyati & Lestari (2022) yang dimana penelitian tersebut menggunakan sampel generasi Z dan lebih cenderung kedalam perilaku keuangan dalam penggunaan e-money dan e-wallet.

Baik atau tidaknya perilaku keuangan dari generasi milenial dapat ditentukan oleh beberapa faktor, seperti literasi keuangan, inklusi keuangan, dan *mental accounting*. Individu yang bisa mengelola keuangannya dengan benar menunjukkan bahwa individu tersebut sudah bisa bertanggung jawab atas keuangannya.

Faktor pertama yang mempengaruhi perilaku keuangan penelitian ini yaitu literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan edukasi yang diberikan kepada masyarakat mengenai keuangan dan keterampilan dalam mengelola keuangan. Alasan peneliti menggunakan variabel ini karena menurut peneliti, literasi keuangan sangat berbanding lurus dengan perilaku keuangan, Mengapa demikian? Karena perilaku keuangan seseorang dapat ditentukan dari seberapa banyak atau seberapa tinggi tingkat dari literasi keuangan mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah, (2020), Sekarwati dan Susanti, (2020) dan Putri & Lestari, (2019) membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dengan perilaku keuangan generasi milenial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Listiyani *et al.*, (2021) juga menyatakan bahwa literasi keuangan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku keuangan generasi milenial, yang dimana semakin tinggi pengetahuan dan kemampuan generasi milenial terhadap pengelolaan keuangannya, maka akan semakin baik pula perilaku keuangannya. Tapi, pada penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Gunawan & Chairani (2019) yang menyatakan bahwa adanya literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan yang dimana penelitian tersebut dilakukan di fakultas ekonomi dan bisnis universitas muhammadiyah Sumatera Utara.

Faktor kedua yang mempengaruhi yaitu inklusi keuangan. Inklusi keuangan merupakan ketersediaan akses terhadap berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan

masyarakat guna untuk meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat itu sendiri. Menurut Allen *et al.* (2016) inklusi keuangan diartikan sebagai jumlah kepemilikan rekening per populasi, serta jumlah penggunaan rekening untuk menabung, menarik uang, transfer, dan pinjaman dalam dua belas bulan terakhir. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang individu yang memiliki taraf inklusi keuangan yang tinggi maka akan memberikan efek yang baik pula dalam perilaku keuangannya. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufyati & Lestari (2022) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnaen (2023) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan.

Faktor yang ketiga adalah mental accounting. Menurut Silooy (2015) *Mental accounting* merupakan suatu kondisi pada diri seseorang dalam menempatkan, menyimpan, ataupun membelanjakan uang yang dimilikinya. Perilaku keuangan seseorang meningkat dengan peningkatan akuntansi mental. Pada saat yang sama, literasi keuangan dan akuntansi mental seseorang dapat mempengaruhi perilaku keuangan seseorang dengan memperhatikan gaya hidup seseorang. Dengan kata lain, literasi keuangan dan akuntansi mental memiliki dampak signifikan pada perilaku keuangan yang dimediasi gaya hidup. Menurut Marteniawati (2012) mengatakan bahwa *mental accounting* berpengaruh terhadap

pengelolaan uang saku dari mahasiswa. Penelitian terdahulu sudah pernah menggunakan variabel *mental accounting* Cristianti, Luhsasi dan Sambara, Sitorus (2021) yang dimana penelitian tersebut meneliti pengaruh *mental accounting* terhadap pengelolaan keuangan dengan hasil *mental accounting* berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang menggunakan variabel dalam bentuk literasi keuangan, inklusi keuangan, dan *mental accounting* yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan generasi milenial terutama generasi milenial di kota Surabaya. Alasan peneliti memilih kota Surabaya dikarenakan kota Surabaya juga merupakan kota kedua terbesar kedua di Indonesia setelah ibukota yaitu Jakarta, dan Surabaya juga merupakan pusat perekonomian di Jawa Timur. Sehingga peneliti tertarik untuk mengembangkan dari penelitian sebelumnya dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan *Mental Accounting* Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Milenial di Surabaya”**. Kontribusi penelitian ini kedepannya memberikan gambaran mengenai perilaku keuangan generasi milenial khususnya di Surabaya sehingga bisa memberikan gambaran bagi pembuat kebijakan khususnya pemasar produk yang menasar atau mentargetkan generasi milenial dengan mempromosikan produk-produk keuangan terkait perilaku keuangan generasi milenial di kota Surabaya. Penelitian ini juga memiliki kebaruan atau *novelty* yang dimana penelitian

ini berfokus pada perilaku keuangan generasi milenial di Surabaya pasca pandemi

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Surabaya?
2. Apakah inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Surabaya?
3. Apakah *mental accounting* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Surabaya
2. Untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Surabaya
3. Untuk menganalisis pengaruh *mental accounting* terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk Generasi Milenial

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar. Dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana pentingnya literasi keuangan, inklusi keuangan, dan *mental accounting* terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Surabaya.

2. Untuk Penulis

Penelitian ini memberikan pemahaman bagi penulis untuk memahami pentingnya literasi keuangan, inklusi keuangan, *mental accounting* terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Surabaya.

3. Untuk Peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah referensi dan dapat menjadi pengetahuan baru untuk pembaca dan bisa menjadi rujukan untuk mendukung penelitiannya.

4. Untuk UHW Perbanas

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang berisi mengenai perilaku keuangan generasi milenial di Surabaya sehingga dapat memperkaya bidang manajemen khususnya manajemen keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun juga sistematika dari penulisan dari penelitian ini yaitu terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan penelitian, landasan teori mengenai permasalahan yang diteliti, kerangka pemikiran beserta hipotesis penelitian dan *mapping*.

BAB III: METODE PENELITIAN

Membahas mengenai penjelasan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, data dan metode pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Membahas mengenai subjek penelitian, analisis data, dan pengujian hipotesis dari penelitian.

BAB V : PENUTUP

Membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, saran yang sehubungan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian.